

REPRESENTASI PEREMPUAN DI FILM PERSEPOLIS DALAM PERSEPEKTIF ISLAM (Analisis Semiotika Model John Fiske)

¹Sulton Abhitya Dirgantardewa; ²Dyah Pithaloka

^{1&2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Indonesia

email: ¹sultonabhityadirgantardewa.student@uir.ac.id;
²pithaloka@comm.uir.ac.id

Diterima: 09-07-2020

Disetujui: 28-09-2020

Diterbitkan: 29 Januari 2021

Abstrak

Film adalah sebuah karya seni yang menampilkan berbagai jenis makna yang ditampilkan melalui visual dan audio, yang dapat memberikan efek signifikan kepada manusia sebagai penontonnya yang seringkali menampilkan fenomena yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Film Persepolis menggambarkan bagaimana kaum proletar Iran hidup pada zaman itu, dimana kaum perempuan yang digambarkan didalam film menganut paham feminisme. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam film Persepolis melalui persepektif Islam. Penelitian ini dianalisis menggunakan semiotika John Fiske dengan 3 level pengkodeanya yaitu level realitas yang terdiri dari penampilan, pakaian, perilaku dan ekspresi, kemudian level representasi yang terdiri dari aksi, dialog, konflik, latar dan music dan level ideologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui representasi perempuan dalam film Persepolis. Hasil yang ditemukan melalui 3 level tersebut didominasi oleh penampilan, ekspresi, dan aksi yang merepresentasikan situasi. Terdapat aksi feminisme, adanya Westernisasi dan Degradasi moral. Aksi feminisme yang dilakukan secara terus menerus yang mengarah ke paham feminisme barat akan mengakibatkan seseorang berperilaku negatif. Seperti ingin menjadi pemimpin, tidak ingin menggunakan jilbab, ingin setara seluruhnya seperti lelaki.

Kata Kunci: Representasi, Film, John Fiske, Persepolis

Abstract

A film is a work of art that displays various types of meanings displayed through visuals and audio, which can have a significant effect on humans as the audience, often displaying phenomena that occur in various aspects of life. The Persepolis film depicts how the Iranian proletariat lived at that time, where the women depicted in the film embraced feminism. The purpose of this study was to determine how the representation of women in the Persepolis film through an Islamic perspective, which will be analyzed using John Fiske's semiotics. In order to produce in-depth results, the researcher used John Fiske's theory of semiotics with 3 coding levels, namely the level of reality which consists of appearance, clothing, behavior and expression, then the level of representation which consists of action, dialogue, conflict, background and music and ideological level. This study uses qualitative research methods with the aim of knowing the representation of women in the Persepolis film. The results found through the 3 levels are dominated by appearances, expressions, and actions that represent situations. There are acts of feminism, there is Westernization and moral degradation. Feminist actions that are carried out continuously leading to western

feminism will result in a person behaving negatively. Like wanting to be a leader, not wanting to wear the veil, wanting to be completely equal as men.

Key Words: Representation, Film, John Fiske, Persepolis

PENDAHULUAN

Komunikasi sangat berkembang di era zaman sekarang ini, dan banyak sekali bentuk komunikasi yang bisa kita temui. Seperti di dalam film yang hampir seluruh masyarakat ketahui dan nikmati. Film merupakan sebuah wadah yang penting untuk mengkaji dan membedah permasalahan sosial. Hal itu dikarenakan film merupakan rekaan yang diambil dari kejadian-kejadian kehidupan, baik dari kejadian nyata atau yang sengaja dikarang. Akan tetapi, film selalu memiliki inti, yaitu berasal dari kehidupan. Film bisa juga disebut media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film, karena sifat audiovisualnya, yaitu gambar dan suara yang hidup, telah menjadi alat komunikasi yang kuat untuk massa yang ditargetkan. Film bisa menjelaskan banyak hal dalam waktu singkat. Saat menonton film, penonton seolah mampu menembus ruang dan waktu untuk menceritakan kehidupan bahkan mempengaruhi penontonnya. Ratusan orang menonton film di bioskop, film TV, dan film laser setiap minggu atau bahkan setiap hari (Samantho, 2020:64)

Terdapat sebuah film yang terinspirasi dari Marjane Satrapi yang menceritakan kehidupannya sebagai perempuan yang hidup pada era revolusi Iran dan berkecamuknya perang dingin. Terinspirasi dari memoarnya tersebut, lahirlah film berjudul "Persepolis", yang memiliki beberapa sudut pandang mengenai keberadaan perempuan yang hidup pada tatanan budaya patriarki dan secara bersamaan juga konflik internal Iran dan juga perang Iran-Irak yang berlatar belakang pada tahun 1980.

Film ini diadaptasi dari novel grafis karya Marjane Satrapi yang sekaligus menjadi sutradaranya bersama dengan Vincent Paronnaud. Persepolis adalah nama dari ibukota negara Persia sebelum adanya Iran. Film Persepolis di tampilkan dengan gaya animasi yang sangat unik dan artistik yang diabalut warna hitam putih. Cerita dalam film ini adalah Autobiografi dari si penulis sendiri. Cerita yang mengangkat tentang nuansa politis yaitu pada masa pergolakan politik negara Iran yang memanas karena menentang terhadap rezim Syah Iran waktu itu hingga perang Iraq-Iran.

Film ini bercerita mengenai sosok Marjane Satrapi seorang gadis kecil yang hingga dewasa berpindah tempat antara Teheran dan Vienna ditengah-tengah kondisi negaranya yang rumit, disamping tekanan demi tekanan yang dialami Satrapi dari kecil seperti kakeknya yang seorang komunis harus dieksekusi, pamannya yang juga seorang komunis juga mengusung revolusi penggulingan Shah Iran namun pemerintah revolusi selanjutnya melanggengkan kekuasaan yang lebih represif, hingga berkecamuknya perang Irak-Iran yang membuat Satrapi harus pergi ke Swiss untuk mendapatkan perlindungan dan pendidikan ala Barat, yang membuatnya mempertanyakan keadilan antara laki-laki dan perempuan di negaranya dimana perempuan selalu dikekang.

Film persepolis mendapatkan penghargaan, antara lain: menjadi salah satu pemenang penghargaan di *Jury Prize* dari Festival Film Cannes 2007, masuk

nomnasi Oscar 2008 untuk kategori *Best Animated Feature Film of the Year*, film ini juga mendapatkan anugerah Cesar Award pada tahun 2008 untuk *Best Writing*, juga mendapatkan Tropi pada tahun 2007 oleh Sutherland Trophy.

Poster *Original Film Persepolis*



Sumber: <https://www.pastposters.com/details.php?prodId=19089>

Terdapat pergeseran makna yang signifikan dalam pemahaman Sartrapi tentang perempuan. Pergeseran tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu perbedaannya cara memandang jati dirinya sebagai perempuan di dalam lingkaran masyarakat Iran yang sedang berkecamuk pada waktu itu. Maka, akan lebih baik film ini dianalisis menggunakan analisis semiotika yang dikhususkan untuk memperlihatkan tanda-tanda pesan. Perhatian pada penelitian ini bagaimana perempuan di ditampilkan pada teks. Feminisme dijadikan objek karena dalam film Persepolis pemeran utama Marjane Satrapi memiliki nilai-nilai feminis liberal. Ada banyak adegan dan simbol yang dibahas dan diambil dari film Persepolis dan dibuktikan dengan film persepolis melalui kacamata John Fiske tentang semiotika.

Penulis mengkaitkan feminisme dengan perspektif Islam. Bagaimana pandangan Islam dengan hadirnya feminisme. Feminisme adalah perempuan yang menuntut kesetaraan gender dengan para lelaki. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam film Persepolis dalam perspektif Islam, yang akan dianalisis menggunakan semiotika John Fiske.

KERANGKA TEORI

Semiotika John Fiske

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004: 95).

Teori yang dilahirkan John Fiske adalah sebuah teori *The Codes of Television*, sebuah teori yang menyatakan bahwa kode-kode yang telah ada merupakan satuan dari kode-kode sosial. Fiske tidak setuju mengenai gagasan yang beranggapan bahwa setiap penonton yang menonton sebuah tayangan, menontonnya begitu saja tanpa berfikir. John Fiske memiliki pendapat semua hal yang ditampilkan di televisi merupakan sebuah realitas sosial yang merupakan sebuah produk yang diciptakan oleh manusia. Fiske membagi level pengkodean menjadi tiga pengkodean tayangan televisi, seperti berikut: 1) Level Realitas. Didalam level realitas dibagi lagi menjadi beberapa bagian seperti, penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture* (gerakan), ekspresi dan sebagainya. 2) Level Representasi. Level representasi juga terbagi atas, kamera, *lighting*, *editing*, musik. Level ini mentransmisikan kode-kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, seperti karakter, narasi, *action*, dialog, dan *editing* dan sebagainya. 3) Level Ideologi. Level Ideologi juga mencakup, individualisme, patriarki, ras, materialisme, kapitalisme dan sebagainya (Vera, 2014:36).

Representasi

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Piliang, 2003: 21). Proses pertama yang dapat menginterpretasikan dunia dengan membangun sekumpulan rantai korespondensi antar benda dengan menggunakan peta bahasa atau simbol untuk merepresentasikan konsep. Bahasa atau simbol ini digunakan untuk mengekspresikan konsep kita tentang sesuatu. Hubungan antara "benda", "peta konseptual" dan "bahasa dan simbol" adalah inti dari makna melalui bahasa. Proses penyajian merupakan proses penentuan bentuk konkrit dari konsep ideologis abstrak, seperti perwakilan perempuan, pekerja, keluarga, cinta, dan perang.

Feminisme

Feminisme dapat digolongkan sebagai kontra budaya karena secara tegas menantang atau berlawanan dengan nilai standar sosial dari akar kekerasan. Oleh karena itu, feminisme merupakan aliran pemikiran yang didasarkan pada upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap penindasan, kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat, serta tindakan sadar yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang (termasuk laki-laki dan perempuan) untuk mengubah keadaan tersebut. tindakan. (Sulaeman: 2010: 5).

Jaggar dan Rothenberg (1984) mengkategorikan teori feminis ke dalam empat kategori: 1) Feminis Liberal. Asumsi dasar dari aliran pemikiran ini adalah konsep liberalisme, bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan secara harmonis dan seimbang (fungsi struktural) dan karenanya tidak boleh saling menindas. Rendahnya kualitas pendidikan dan ketidaksetaraan kesempatan, rendahnya tingkat

pengetahuan perempuan telah menciptakan penindasan. 2) Feminis Marxis. Asumsi dasar dari alasan ini adalah bahwa ada penindasan berbasis kelas, terutama dalam cara kapitalisme mengontrol kemerosotan perempuan. Ketertinggalan perempuan bukan karena kesengajaan pribadi, tetapi karena struktur sosial, politik dan ekonomi yang sangat erat kaitannya dengan sistem kapitalis. Dalam sistem kapitalis, perempuan digunakan sebagai tenaga kerja murah dan bodoh, sehingga skala upah berbasis gender berbeda. 3) Feminis Sosialis. Aliran ini merupakan sintesis antara feminis Marxis dan feminis liberal. Asumsi dasar dari gagasan ini adalah bahwa kehidupan dalam masyarakat kapitalis bukanlah satu-satunya penyebab keterbelakangan perempuan. Kelas ini lebih memperhatikan keberagaman bentuk patriarki dan pembagian kerja berdasarkan gender, karena menurut mereka kedua hal tersebut tidak lepas dari kegiatan produksi. Patriarki adalah sistem yang membangun laki-laki dan perempuan secara psikologis. Dengan cara ini, bahkan jika revolusi Marxis berhasil menghancurkan keluarga sebagai unit ekonomi, perempuan akan terus merugikan laki-laki. 4) Feminisme Radikal. Asumsi mendasar dari mazhab ini adalah, dari sumber kekerasan terhadap perempuan, ketimpangan gender terletak pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin seseorang merupakan faktor yang mempengaruhi status sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik, psikologi, minat dan nilai. Karena itulah aliran ini menuntut semua institusi yang dianggap merugikan perempuan, seperti institusi dan patriarki.

Pandangan Islam Pada Feminisme

Feminisme hadir karena adanya rasa ketidakadilan terhadap perempuan. Kaum feminis menuntut kesetaraan dalam peran-peran sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan, yaitu sama-sama dibebankan untuk bertanggung jawab beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menunaikan kewajiban mereka atas hak Allah.

Degradasi moral yang terjadi di dalam film sangat berpengaruh dengan adanya westernisasi. Mereka terpengaruh dengan adanya budaya barat yang mengarah ke arah perbuatan yang negatif. Tidak menghargai guru, berhias berlebihan, melakukan seks bebas, menggunakan obat-obatan terlarang. Di dalam film menggambarkan bahwa para wanita pada saat itu sangat merasa dikekang oleh pemerintah dan dimuliakan dengan kewajiban menggunakan jilbab, adanya polisi moral yang mengawasi mereka. Mereka akan dikenakan sanksi jika tertangkap melanggar syariat yang telah diatur oleh pemerintah. Mereka tidak boleh berduaan dengan lelaki yang bukan mahrom diwajibkan menggunakan jilbab, dilarang hadir dan mengadakan pesta yang ikhtilat (campur baur antara lelaki dan perempuan). (<https://khotbahjumat.com/4351-negara-darurat-moral.html>)

Islam menghadirkan lelaki dan perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hadirnya paham feminisme berarti adanya rasa persaingan antara lelaki dan perempuan dalam segala hal, namun banyak wanita masa kini yang beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga serta membesarkan dan mendidik anak-anak bukan semata-mata menjadi tugas wanita, melainkan menuntut pria untuk berperan aktif sehingga konsep kemitraan sejahteraan terwujud dalam rumah tangga, yang tidak sesuai dengan tabiat dan kecenderungan dasar dari masing-masing jenis tersebut.

Didalam Islam tidak pernah mengenal adanya feminisme atau adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang firman Allah dalam surat

Ali Imran ayat 36 yang bermakna: “Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.”

Di dalam Al-Quran Allah berfirman: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (QS. An-Nisa` : 34). Dalam kitab Tafsir Al-Quran karya Syaikh Abdurahman bin Nashir as-Sa'id surat An-nisa ayat 34 tersebut ditafsirkan bahwa keutamaan laki-laki atas wanita disebabkan dari berbagai segi, segi kekuasaan, kenabian, kerasulan, ibadah yang dikhususkan untuk laki-laki seperti jihad, shalat hari raya, dan shalat jumat, dan apa saja yang telah Allah berikan kepada lelaki yang tidak dimiliki oleh para perempuan, seperti akal, pikiran yang matang, kesabaran dan ketegaran. Posisi yang Allah berikan pada lelaki dan perempuan sudah menjadi kodrat masing-masing dan tentunya semua ciptaan Allah adalah baik. Begitu pula dalam kepemimpinan pada ranah-ranah publik seperti jabatan kepala negara, kehakiman, menejerial, atau perwalian seperti wali nikah dan yang lainnya, semua itu juga hanya diberikan kepada laki-laki dan tidak kepada wanita. Sebaik-baiknya wanita adalah mereka yang terus berada didalam rumah. Wanita tidak diwajibkan shalat di masjid, melainkan shalat di dalam rumah dan lebih baik jika shalat di dalam ruangan di dalam kamar (<https://muslim.or.id/9129-kesetaraan-gender-dalam-sorotan.html>)

Firman Allah ‘Azza wa Jalla lainnya dalam Surah Al-Ahzab ayat 33: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai *ahlul bait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagai penelitian deskriptif, penelitian ini hanya mendeskripsikan situasi atau wacana, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data tanpa angka atau angka), sehingga data tersebut termasuk dalam kategori substantif, kemudian menggunakan referensi, referensi, dan referensi ilmiah untuk interpretasinya. Data primer dari penelitian ini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam film seperti dialog, gambar, konflik, bunyi atau suara dan lain lain. Sedangkan data sekunder berupa hasil wawancara dengan dua nara sumber, buku, jurnal, website dan penelitian lain terdahulu. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan wawancara dengan Satya Wicaksono seorang ketua perkumpulan komunitas riset (*Forum For Academian of Politics and international Relation Riau*) juga sekaligus aktivis tentang perlindungan perempuan di Pekanbaru, kemudian juga melakukan wawancara dengan seorang dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, serta menggunakan kitab tafsir Al-Quran.

PEMBAHASAN

Film *Persepolis* ini didukung oleh sang pemeran utama Marjane Satrapi yang memperjuangkan hak seorang perempuan yang tidak ingin berbeda dengan lelaki. Perempuan haruslah mempunyai hak yang sama seperti lelaki, seperti hak berpakaian, hak berpenampilan, hak sosial hingga hak seksual yang didalam film sangat tidak didapatkan oleh perempuan di negara Iran pada masa revolusi Iran dengan 3 proses pengkodean, Level Realitas, level Representasi dan level Ideologi.

Pada level Realitas yang muncul didalam film tersebut sebagian besar terlihat pada aspek penampilan. Didalam film terlihat jelas penampilan seorang feminis yang menggunakan jilbab dengan menampakkan sebagian rambut depannya sebagai bentuk menentang dengan adanya syariat Islam yang diwajibkan oleh pemerintah kepada kaum wanita. Adanya westernisasi yang menunjukkan adanya penggunaan jaket yang berlambangkan tokoh-tokoh artis hiburan dari Negara barat dan merk- merk pakaian dari Negara barat.

Pada level Representasi sebagian besar terlihat pada aspek Aksi dan Dialog. Banyak aksi yang menunjukkan adanya feminisme, westernisasi dan degradasi moral. Dalam feminisme contohnya saat mereka menyuarakan hak perempuan yang menurut mereka sangat terkekang dalam hal berpakaian daripada lelaki, menarik jilbab kebelakang dan menunjukkan sebagian besar rambut depan mereka merupakan aksi penolakan dan pembangkangan akan peraturan yang di atur oleh pemerintah.

Pada level Ideologi sebagian besar juga muncul pada paham feminisme. Marjie adalah anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang menganut paham komunis, sejak Marjie kecil sudah di perjelaskan akan paham komunis. Paham feminis adalah paham yang menuntut kesetaraan. Feminis menuntut adanya kesetaraan Gender antara lelaki dan perempuan dan pemahaman Marjie dengan feminis adalah pemahaman yang turun dari keluarganya.

Feminisme memiliki beberapa sudut pandang negative dan positif. Jika feminisme yang dianut adalah dari sudut pandang Negara barat, maka lebih dominan mengarah ke arah negatif, tetapi jika bersudut pandang Negara timur maka lebih dominan mengarah ke arah positif. Feminisme yang ada di negara timur masih memberikan hak yang cukup adil untuk perempuan. Perempuan berhak untuk memimpin tapi tidak untuk puncak tertinggi seperti presiden. Feminisme juga bisa menular dari keluarga yang menganut feminisme yang ditularkan dengan cara sosial lering. Aksi penolakan dan pemberontakan terhadap pemerintah sangat di tonjolkan di dalam film seperti adanya aksi feminisme. Para perempuan contohnya mereka melakukan pemberontakan dengan menggunakan jilbab yang bagian belakangnya mereka tarik dan menampakkan sebagian rambut mereka bagian depan bahkan sampai membuka jilbab mereka.

Di dalam Islam memberontak kepada pemerintah merupakan Sesuatu yang diharamkan. Memberontak di perbolehkan apabila pemerintah memaksa kita untuk bermaksiat dan menghalangi untuk beribadah. Terdapat dalil yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas radhiyAllahu 'anhuma, ia berkata bahwa Rasulullah shallAllahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang tidak suka sesuatu pada pemimpinnya, bersabarlah. Barangsiapa yang keluar dari ketaatan pada pemimpin barang sejenkal, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyah." (HR. Bukhari, no. 7053 dan Muslim, no.1849)

Memberontak disini bisa didasari dengan keyakinan, bisa menghasut dengan lisan dan perkataan dan bisa pula keluar dari amalan dan ketaatan. Bentuk bentuk memberontak kepada pemerintah salah satunya adalah memberontak dengan

perbuatan dan keluar dari pemerintahan yang sah, ada juga yang memberontak karena pemimpin yang kafir, ada juga yang memberontak dengan menghasut dengan lisan. Siapapun pemimpinnya, kita selaku seorang muslim diperintahkan untuk bersikap baik dan taat pada mereka. Menegur atau mengingatkan pemerintah kita diwajibkan dengan cara yang lemah lembut. Dengan cara tidak mengangkat senjata dan tidak untuk memberontak terhadap mereka dan mengajak manusia untuk pemerintah yang ada. Sedangkan didalam film menunjukkan bahwa pemerintah pada saat itu sangat memuliakan perempuan dengan mewajibkan mereka menggunakan jilbab dan pakaian yang tertutup. Tetapi pemerintah memaksa untuk setiap perempuan yang ada termasuk mereka yang bukan beragama Islam. Anak wanita bahkan menjadi lebih sangat sempurna dan lebih baik dari kebanyakan laki-laki di dalam kitab Tafsir Al-Quran untuk tafsir surat Ali Imran ayat 33-35.

Tiga langkah proses semiotika *John fiske* yang dominan di dalam film adalah pada aspek Penampilan, Aksi dan Dialog. Film ini menggambarkan bagaimana terjadinya adanya representasi perempuan pada saat itu. Adanya feminisme, westernisasi, degradasi moral yang khususnya terjadi karena adanya pemerintah yang menurut mereka membuat peraturan secara sewenang-wenang tanpa memperdulikan pendapat dan kondisi rakyatnya.

Pembelajaran yang bisa dikutip dari film ini adalah bahwa setiap makhluk yang Allah ciptakan adalah dengan satu tujuan yaitu untuk beribadah pada Allah subhanahu wata'ala. Tidak ada perbedaan dalam hal beribadah, pahala dan dosa. Semua sudah di atur Allah sesuai dengan kodratnya, wanita dirumah mengurus melahirkan dan mengurus anak lelaki keluar untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan diwajibkan untuk menutup aurat secara sempurna jika keluar rumah dan laki-laki menutup aurat sesuai dengan syariat yang berlaku. Seharusnya sebagai wanita mereka merasa sangat bebas dengan adanya peraturan untuk mewajibkan mereka untuk berjilbab, mereka seharusnya merasa bebas menutup aurat mereka sesuai dengan syariat Islam dan memuliakan kaum wanita.

Aksi penolakan dan pemberontakan terhadap pemerintah sangat di tonjolkan di dalam film seperti adanya aksi feminisme. Para perempuan contohnya mereka melakukan pemberontakan dengan menggunakan jilbab yang bagian belakangnya mereka tarik dan menampakkan sebagian rambut mereka bagian depan bahkan sampai membuka jilbab mereka. Di dalam hidup kita diwajibkan untuk berpedoman pada al-quran dan sunnah nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada *Scenes* yang menggambarkan Representasi perempuan dalam film *Persepolis*, maka ditarik kesimpulan, yaitu tiga langkah proses semiotika *John fiske* yang dominan di dalam film adalah pada aspek Penampilan, Aksi dan Dialog. Film ini menggambarkan bagaimana terjadinya adanya representasi perempuan pada saat itu. Adanya feminisme, westernisasi, degradasi moral yang khususnya terjadi karena adanya pemerintah yang menurut mereka membuat peraturan secara sewenang-wenang tanpa memperdulikan pendapat dan kondisi rakyatnya .

Pembelajaran yang bisa dikutip dari film ini adalah bahwa setiap makhluk yang Allah ciptakan adalah dengan satu tujuan yaitu untuk beribadah pada Allah subhanahu wata'ala. Tidak ada perbedaan dalam hal beribadah, pahala dan dosa.

Semua sudah di atur Allah sesuai dengan kodratnya, wanita dirumah mengurus melahirkan dan mengusur anak lelaki keluar untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan diwajibkan untuk menutup aurat secara sempurna jika keluar rumah dan laki-laki menutup aurat sesuai dengan syariat yang berlaku. Seharusnya sebagai wanita mereka merasa sangat bebas dengan adanya peraturan untuk mewajibkan mereka untuk berjilbab, mereka seharusnya merasa bebas menutup aurat mereka sesuai dengan syariat Islam dan memuliakan kaum wanita.

Aksi penolakan dan pemberontakan terhadap pemerintah sangat di tonjolkan di dalam film seperti adanya aksi feminisme. Para perempuan contohnya mereka melakukan pemberontakan dengan menggunakan jilbab yang bagian belakangnya mereka tarik dan menampakkan sebagian rambut mereka bagian depan bahkan sampai membuka jilbab mereka. Bahril Hidayat juga mengemukakan bahwa adanya feminisme dan degradasi moral sangat berpengaruh dengan adanya westernisasi, karena feminisme adalah paham yang berasal dari barat.

Di dalam hidup kita diwajibkan untuk berpedoman pada al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidak mengkedepankan akal dan logika yang kita punya. Sesungguhnya firman Allah dan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih benar dan tidak bisa kita bandingkan dengan logika dan akal yang kita punya. Jika sebuah penduduk negeri diberi cobaan yang berat dan kehancuran haruslah kita sebagai manusia untuk mengintropeksi diri dan kembali kepada Allah dan sunnah Rosul Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Piliang, Amir Yasraf. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra
<https://khotbahjumat.com/4351-negara-darurat-moral.html>
<https://muslim.or.id/9129-kesetaraan-gender-dalam-sorotan.html>
<https://www.pastposters.com/details.php?prodId=19089>
- Sa'dy, Al-Allamah As-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As. (2000). *Tafsirul al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Tanpa Kota: Muassasah Ar-Risalah.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisa Teks Wacana: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Samantho, Ahmad Y. (2002). *Jurnalistik Islami*, Jakarta: Harakah.
- Sulaeman, Munandar & Homzah, Siti. (2010). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Bandung. PT. Refika Aditama
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.